

PERAN SEMANTIS VERBA BAHASA TETUN DI TIMOR LESTE

Verbal Semantic Roles of Tetun Language in Timor Leste

Antonius Maturbongs

Balai Bahasa Papua
Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, Papua
No. ponsel 081344664691/085379469966, pos-el: chesco_m@yahoo.co.id

Abstract

Tetun is one of the moderate category languages in number of speakers in Timor Leste. This research explains and describes verbal semantic roles of Tetun language, i.e. verbal semantic roles of state bs, action, and process. Data analysis uses qualitative descriptive method. The result indicates that verbal semantic roles of state in Tetun language tends to show state of physical, state of mind. Verbal semantic roles of action is a representation of natural meanings of act, happen, and displacement/movement. Verbal semantic roles of process in Tetun language has both regularity of movement and event. Verbal semantic roles of state, action, and process show interesting implication, i.e. the existence of correlation between the inherently valence of state, action, and process verbs, especially on the first exponent.

Keywords: Tetun language, roles, semantic, and verbs

Abstrak

Bahasa Tetun merupakan salah satu bahasa di Timor Leste dengan jumlah penutur termasuk kategori sedang. Penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan peran semantis verba bahasa Tetun (BT), yakni peran semantis verba keadaan dalam BT, peran semantis verba tindakan dalam BT, dan peran semantis verba proses dalam BT. Data penelitian ini dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran semantis verba keadaan dalam BT memiliki kecenderungan menonjolkan keadaan fisik dan keadaan pikiran. Peran semantis verba tindakan dalam BT merupakan representasi makna alamiah perbuatan, terjadi, dan perpindahan/pergerakan. Peran semantis verba proses dalam BA memiliki keteraturan pergerakan maupun keteraturan peristiwa. Peran semantis verba keadaan, verba tindakan, dan verba proses memperlihatkan implikasi yang menarik, yaitu adanya korelasi antara valensi verba keadaan, tindakan, dan proses yang inheren terutama pada eksponen pertama.

Kata kunci: bahasa Tetun, peran, semantis, dan verba

1. PENDAHULUAN

Bahasa Tetun, bahasa Austronesia yang paling luas digunakan di Timor Leste, kini menjadi salah satu bahasa terkemuka di negara tersebut sejak ditetapkan secara resmi dalam konstitusi negara. Walaupun secara *de jure* usianya masih sangat muda, *de facto*, bahasa ini telah lama memainkan peran yang amat penting di negeri tersebut sebagai bahasa pengantar di antara penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila di kemudian hari bahasa ini ditetapkan sebagai bahasa resmi. Bahasa ini digunakan (pada umumnya secara lisan) di tiga wilayah terpisah: 1) sebuah bentangan wilayah dari Selat Ombai hingga Laut Timor dan dipisahkan oleh batas wilayah Timor Timur dan Timor Barat (wilayah berbahasa Tetun Belu) dan termasuk Atapupu dan Atambua (di wilayah Timor Barat), Balibo, Fatumean, Fohoren, dan Suai (di wilayah Timor Timur); 2) daerah pantai selatan sekitar Alas, Luca, dan Viqueque dan termasuk dua kerajaan tua Samoro dan Soibada (yang berbahasa Tetun Terik); 3) Kota Dili dan sekitarnya (Tetun Prasa). Beberapa sumber dan bukti historis menyebutkan bahwa bahasa Tetun Prasa merupakan bentuk simplifikasi dari bentuk yang telah ada sebelumnya. Sejak orang-orang Portugis tiba di Dili, setelah meninggalkan Lifau (yang berbahasa Dawan/Baikenu/Uab Meto) di bawah pimpinan António José Telles de Menezes (Menezes) pada malam 11 Agustus 1769 untuk menghindari ancaman orang-orang Topass (Portugis Hitam) di sana, bentuk simplifikasi inilah yang dijadikan bahasa pengantar dalam kegiatan perdagangan dan pergaulan di wilayah timur Pulau Timor ini. Disebutkan pula bahwa sejumlah misionaris Katolik telah menggunakannya sebagai bahasa pengantar dalam tugas pengabaran Injil (Evangelisasi). Semenjak tidak digunakannya lagi bahasa Portugis sebagai bahasa liturgis (sekitar tahun 1980), bahasa Tetun mengambil alih posisi ini. Dikatakan bahwa telah ada berbagai upaya penerjemahan ke bahasa Tetun sejak dahulu kala, terutama untuk keperluan ibadah Katolik. Berbeda dari bahasa Tetun Belu –dialek bahasa Tetun yang digunakan di Kabupaten Belu, NTT– yang memiliki banyak kata pungutan dari bahasa Indonesia, bahasa Tetun Prasa memiliki sangat banyak kata pungutan dari bahasa Portugis. Misalnya: *merkadu* dari *mercado* (*pasar*); *livru* dari *livro* (*buku*); *komunikasaun* dari *comunicação* (*komunikasi*); *nasaun* dari *nação* (*bangsa*), dll. Bahkan, struktur bahasanya pun sudah dipengaruhi oleh bahasa Eropa tersebut. Konon, ini merupakan hasil upaya Portugis untuk menyebarluaskan bahasanya pada paro kedua abad ke-19. Sebelum kehadiran *República Democrática de Timor-Leste*/Republik Demokratik Timor-Leste (RDTL), terutama ketika wilayah ini masih menjadi salah satu provinsi Indonesia, status bahasa Tetun Prasa sebagai bahasa metropolitan telah memberi kebanggaan tersendiri bagi mereka yang menggunakannya. Hal ini barangkali menjadi salah satu faktor yang menyebabkan bahasa ini menyebar relatif cepat ke berbagai pelosok *Rai Timór Lorosa'e* (sebutan lain untuk Timor-Leste). Tidak sedikit orang yang menggunakannya dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari di samping bahasa daerah mereka sendiri dan bahasa Indonesia. Di dalam masyarakat multibahasa seperti di Timor-Leste, bilingualisme dan multilingualisme boleh dipandang sebagai hal yang lumrah.

Kajian ini membutuhkan pemecahan berdasarkan teori semantik yang relevan dengan perilaku verbanya. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran ilmiah agar dapat menjawab pertanyaan, “Bagaimanakah peran semantis verba?”. Yang dimaksudkan peran semantis dalam kajian ini ialah peran *Macro-Roles* ‘peran-peran inti’ yang dihadirkan sebuah verba dalam konstruksi klausa. Oleh karena itu, kajian terhadap peran semantis verba dalam BT membutuhkan sebuah konsep teoritis yang memadai untuk mengidentifikasi argumen-argumen yang menduduki peran tertentu dalam konstruksi klausa BT. Dengan demikian, konsep teoritis yang dijadikan acuan utama dalam kajian ini ialah teori *Macro-Role* (Peran-Inti) oleh Foley dan Van Valin (1984:59) (lihat juga Van Valin dan Lapola, 1999:141). Di samping dasar pertanyaan epistemologi ini, juga berdasarkan survei terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan BT maupun bahasa-bahasa serumpun, belum ada kajian terhadap aspek semantik, khususnya peran semantis verba BT. Akhirnya sangat penting untuk menjawab pertanyaan “Untuk apakah kajian peran semantis verba BT?”. Kajian terhadap peran semantis verba dalam BT dimaksudkan untuk mengungkapkan dan memberikan informasi ilmiah tentang hierarki peran semantis sebuah verba berdasarkan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat penuturnya.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Peran Semantis

Berbicara mengenai hubungan semantik yang di dalamnya mencakup peran semantik, didasarkan pada pendapat bahwa verba (=frasa verba) merupakan inti (*head*) suatu klausa (Culicover, ed., 1997:16--17). Pandangan ini berkaitan dengan peran suatu verba dalam menghadirkan suatu argumen pada suatu klausa. Peran argumen, seperti *agent* dan *patient* sesungguhnya adalah peran semantis verba karena peran argumen tersebut ditentukan oleh hubungan antara predikat (*verba*) dengan argumen-argumennya (Foley dan Van Valin, 1984:27). Dengan demikian, karakteristik verba sangat menentukan jumlah, ciri, dan jenis argumen yang diperlukannya.

Foley dan Van Valin (1984:30) mengatakan bahwa peran semantik dalam struktur klausa merupakan hierarki antara *actor* (pelaku) dan *undergoer* (pengalam). *Actor* adalah argumen predikat yang menyatakan pelibat (*participant*) melakukan, memengaruhi, menghasut (*striger*) atau mengontrol situasi tindakan yang dinyatakan pada verba. Sedangkan, *undergoer* adalah pelibat yang dipengaruhi oleh *actor*, atau yang dikenai tindakan *actor*. Kridalaksana (2002:59) mengatakan bahwa argumen merupakan benda atau yang dibendakan dan secara konkret berkategori nomina. Hubungan di antara tiap argumen dan predikator disebut peran. Di sini Kridalaksana tidak menambahkan kata “semantis” tetapi maksudnya mengarah pada peran semantis verba dengan unsur-unsur lain dalam suatu konstruksi klausa atau kalimat. Dengan demikian, peran semantis yang dimaksudkan dalam kajian ini ialah argumen yang dihadirkan oleh sebuah verba untuk menduduki peran-peran inti dalam konstruksi sebuah kalimat. Peran inti yang dimaksudkan ialah **aktor** dan **pengalam**. Kedua peran ini memiliki ciri memengaruhi, menghasut, dipengaruhi, dan tidak mengendalikan situasi.

2.2 Klasifikasi Verba Secara Semantis

Sebelum dipaparkan lebih jauh tentang konsep verba dan jenis-jenisnya, pada bagian awal ini perlu dipaparkan klasifikasi verba secara semantis. Adapun klasifikasi verba secara semantis seperti berikut ini.

1) Keadaan

- a. Verba kognisi: memercayai, menduga, dan merenung
- b. Verba pengetahuan: mengetahui, mengerti, dan mengenai
- c. Verba emosi: kecewa, malu, dan bingung

2) Proses

- a. Verba kejadian: retak, patah, hancur
- b. Verba proses badaniah: sakit, mabuk, dan hamil
- c. Verba gerakan (bukan agentif): tumbang, terpelanting, dan menggelinding

3) Tindakan

- a. Verba gerakan (agentif): pergi, melompat, dan mencebur
- b. Verba ujaran: menyuruh, memuji, dan menuduh
- c. Verba perpindahan: memberi, menendang, dan memotong (Mulyadi, 1998:62—63).

2.3 Sintaksis Universal

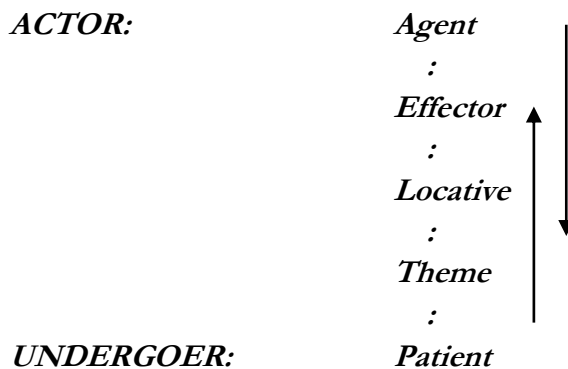
Sintaksis universal dikembangkan oleh Wierzbicka pada akhir tahun 1980-an (Goddard, 1996a:24; Wierzbicka 1996:19). Merupakan perluasan dari sistem makna asli. (Wierzbicka 1996d:171) menyatakan makna asli memiliki struktur yang sangat kompleks dan tidak hanya dibentuk dari elemen sederhana, seperti seseorang, ingin, tahu, tetapi dari komponen struktur kompleks. Sintaksis universal terdiri atas kombinasi leksikon butir makna asli universal yang membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksis. Misalnya: INGIN akan mempunyai kaidah universal tertentu dalam konteks: Saya INGIN melakukan ini. Unit dasar sintaksis universal dapat disamakan dengan sebuah klausa yang dibentuk oleh substantif, predikat, dan beberapa elemen tambahan yang dibutuhkan oleh predikatnya. Kombinasi elemen-elemen ini akan membentuk sintaksis universal yang menurut teori MSA, disebut dengan “kalimat kanonis” (*canonical sentence*), yaitu konteks tempat leksikon asli diperkirakan muncul secara universal (Sutjiati Beratha, 2000:5 dalam Kaswanti, 2000:247).

2.4 Perilaku Pelaku dan Pengalam

Pelaku (*actor*) dan pengalam (*undergoer*) yang merupakan dua peran utama yang dikembangkan dalam analisis makna alamiah metabahasa. Foley dan Van Valin (1994) mengembangkan dua peran semantik, yaitu pelaku dan pengalam. Penentuan peran ini bukan merupakan hal yang mudah sebab analisis makna cenderung bersifat intuitif sehingga akan memungkinkan apabila sebuah argumen yang sama akan memiliki peran semantis yang berbeda. Pelaku (*actor*) adalah argumen yang mengekspresikan partisipan yang membentuk (*performs*), mempengaruhi (*effects*), menghasut (*instigates*), atau mengendalikan situasi yang dinyatakan oleh predikatnya. Sementara itu, pengalam (*undergoer*) adalah argumen yang mengekspresikan partisipan

yang tidak membentuk, tidak mengendalikan situasi, tetapi dipengaruhi oleh tindakan dinyatakan di dalam verbanya.

Kedua peran ini tidak berubah meskipun manifestasi sintaksisnya berbeda. Pelaku dan pengalam selain bisa dipetakan sebagai argumen predikat transitif, juga pada argumen predikat intransitif. Ini mengindikasikan bahwa keduanya berbeda (*differ*) dengan relasi sintaksis seperti subjek dan objek ataupun peran kasus (*case role*) seperti agen dan pasien. Adapun realisasinya pada sebuah argumen verba akan memunculkan berbagai peran yang berbeda sesuai dengan ciri semantis predikatnya (Foley dan Van Valin, 1994:29; lihat Van Valin dan Lapola, 1997:39; Sutjiati Beratha, 2000:5). Kedua peran yang dijelaskan di atas, merupakan peran umum yang di dalamnya terdapat peran-peran khusus seperti **agen, pemengaruh, lokatif, tema, dan pasien**. Berkaitan dengan ini, Foley dan Van Valin (1994:59) mengusulkan hierarki tematis untuk memudahkan penafsiran pelbagai peran semantis derivasi serta menerangkan peran semantis yang mungkin dilibatkan dalam pemetaan (*mapping*) argumennya. Hierarki tersebut dapat dilihat pada skema berikut.



Bagan Aktor dan Pengalam

Hierarki pelaku (*actor*) dimulai dari atas ke bawah, sedangkan pengalam (*undergoer*) dari bawah ke atas (perhatikan arah tanda panah). Ini mengisyaratkan bahwa pilihan pertama pelaku (*actor*) adalah agen, sedangkan pilihan pertama pengalam (*undergoer*) adalah pasien. Pilihan peran-peran semantis lainnya berada di antara keduanya. Lebih lanjut dikatakan bahwa hierarki di atas mempresentasikan suatu kesatuan (*continuum*) relasi semantis. Perbedaan semantis pada bahasa-bahasa tertentu terletak pada kesatuan (*continuum* {Latin}) dan mengikuti hierarki di atas.

3. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri (Bogdan dan Taylor, 1992:22, dan Moleong, 2000:3). Dalam menerapkan metode ini akan disesuaikan dengan sifat atau karakteristik data BT yang menjadi sasaran penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Bemetan, Distrik Manufahi, Timor Leste. Pengumpulan data dilakukan selama tiga minggu; tanggal 1–30 September 2017. Menurut Lofland dan Loflan dalam Moleong (2000:12–16) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah ujaran yang diucapkan oleh penutur asli (*native speaker*) BT dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain.

Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak tiga orang. Berkaitan dengan hal itu, dalam bagian ini jenis data dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Pengumpulan data peran semantis verba BT ini menggunakan dua jenis alat. Kedua jenis alat yang dimaksud daftar kata verba dalam BT dan daftar kata klausa yang menggunakan verba BT. Daftar verba yang dikumpulkan dipilah dalam kelompok verba keadaan, tindakan, dan proses. Sedangkan daftar klausa digunakan untuk mengumpulkan data tentang peran semantis verba dalam tataran klausa BT. Di samping kedua alat ini juga digunakan pendekatan partisipasi.

Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua macam. Kedua teknik yang dimaksud ialah teknik urai dan teknik parafrasis (lihat Subroto, 1992:67,77, dan 82). Teknik urai ialah teknik memilah atau mengurai suatu konstruksi tertentu (morfologis dan sintaksis) atas unsur-unsur langsung. Unsur langsung ialah unsur yang secara langsung membentuk konstruksi yang lebih besar atau konstruksi yang dianalisis. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data yang berkaitan dengan peran semantis, sedangkan teknik yang kedua, yakni teknik parafrasa digunakan untuk data yang berkaitan dengan struktur semantis verba bahasa BT ini. Teknik yang dianggap relevan untuk menganalisis struktur semantis verba BT karena untuk mendapatkan struktur makna harus dilakukan melalui parafrasa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Verba Keadaan

Verba-verba kognisi dalam bahasa Tetun teridentifikasi beberapa bentuk, yakni bentuk *fiar* ‘mem-(percaya)-i’, *hanoin* ‘menduga’, dan *harohan* ‘merenung’. Bentuk-bentuk ini tampak dalam kalimat 1 – 3 berikut ini.

- 1) a. *nia* *fiar*
 dia percaya
 Dia percaya (*undergoer*)
- b. *nia* *fiar* *ha'u*
 dia percaya saya- PART
 Dia mempercayai saya. (*undergoer* – tema)
- c. *sira* *fiar* *ha'u*
 mereka percaya saya
 Mereka mempercayai saya. (*undergoer* – tema)
- d. *ami* *fiar* *nia*
 kami percaya-PART dia-PART
 Kami percaya dia. (*undergoer* – tema)

- e. *sira* *fjar* *ha'u*
mereka percaya-PART saya-PART
Mereka percaya saya. (*undergoer* – tema)

Kalimat 1-a merupakan kalimat tunggal yang verbanya menghadirkan satu peran semantis, yakni peran pengalam (*dia*). Berbeda dengan kalimat 1-b—1-e yang menghadirkan masing-masing dua kalimat peran semantis. Peran-peran yang dimaksud, yakni peran pengalam dan tema. Peran-peran ini muncul sebagai bagian verba yang menghadirkannya, yakni verba intransitif dan verba transitif yang mengalami derivasi secara sintaksis. Derivasi terjadi karena bahasa ini tidak memiliki bentuk afiksasi seperti dalam bahasa Indonesia. Hal ini tampak pada bentuk verba sebagaimana dalam kalimat-kalimat di atas.

Satu catatan penting bahwa verba *fjar* ‘percaya’ dapat mencakup bentuk verba intransitif dan transitif. Kedua bentuk ini tampak dalam kalimat 1-a dan 1-b—1-e. Berbeda dengan verba *hanoin* ‘meng-/kira’ dalam kalimat 1-a—1-e berikut ini

- 2) a. *ha'u* *hanoin* *nia*.
saya kira dia.
Saya kira dia. (*undergoer* – tema)
- b. *ha'u* *hanoin* *nia* *moras*.
saya kira dia sakit
Saya kira dia sakit. (*undergoer* – tema)
- c. *nia* *hanoin* *ha'u* *moras*.
dia kira saya sakit
Dia kira saya sakit. (*undergoer* – tema)
- d. *sira* *hanoin* *ha'u* *moras*
mereka kira saya sakit
Mereka kira saya sakit. (*undergoer* – tema)
- e. *ami* *hanoin* *nia* *moras*.
kami kira dia sakit
Kami kira dia sakit. (*undergoer* – tema)

Kalimat 2-a mengandung dua peran semantis, yakni peran pengalam dan tema. Peran pengalam hadir karena dalam kalimat (2-a) ada sesuatu yang dirasakan yang disebut sebagai peran tema. Berbeda dengan kalimat 2-b—2-e yang hanya menghadirkan satu peran inti, yakni peran pengalam. Hal ini terjadi karena dalam konstruksi kalimat-kalimat tersebut hanya disisipi oleh bentuk persona yang sesungguhnya memiliki peran yang sama dengan persona yang ada dalam masing-masing kalimat. Di samping itu, terjadi penempatan verba serial yang berada dalam domain yang sama, yakni verba kognisi. Misalnya, penempatan verba *hanoin* ‘kira’ dan *moras* ‘sakit’. Kedua verba ini berada dalam domain makna verba kognisi dan secara semantis memiliki peran pengalam. Verba kelompok ini lebih banyak menghadirkan peran pengalam dan peran tema. Peran-peran tersebut tampak dalam kalimat-kalimat 3-a—3-d berikut ini.

- 3) a. *nia hanoin*
 dia merenung
 Dia merenung. (undergoer)
- b. *nia hanoin ninia moris.*
 dia merenungkan nasibnya
 Dia merenungkan nasibnya. (agen-tema)
- c. *ha'u hanoin kona-ba problema ne'e*
 saya merenungkan masalah itu
 Saya merenungkan masalah itu. (agen-tema)
- d. *ita hanoin kona-ba problema ne'e*
 kita renungkan masalah itu
 Kita renungkan masalah itu. (agen-tema)

Kalimat-kalimat di atas secara semantis tampak peran-peran yang sama dengan kalimat-kalimat sebelumnya (lihat kalimat 2 dan 3). Hanya saja dalam kalimat 3 ini tindakan agen mengandung unsur kesengajaan. Artinya, tindakan tersebut sengaja dilakukan untuk suatu tujuan, yakni mendalami sesuatu meskipun dalam pikiran. Tindakan yang dimaksud di sini adalah yang menggunakan tindakan berpikir.

4.1.1 Verba Pengetahuan

Verba-verba dalam domain makna pengetahuan ini memiliki peran semantis yang tidak berbeda jauh dengan verba dalam domain makna kognisi. Peran yang dihadirkan oleh kedua verba ini pilihan pertama pada peran pengalam (*undergoer*). Perhatikan kalimat-kalimat 4 a — 4 c; 5 a — 5 c; dan 6 a — 6 d berikut ini.

- 4) a. *ha'u batane*
 saya tahu
 Saya tahu. (undergoer)
- b. *ha'u batane kona-ba problema ne'e*
 saya tahu masalah itu
 Saya tahu masalah itu. (undergoer-tema)
- c. *nia batane ha'u*
 dia tahu(isi hati) saya
 Saya mengetahui (isi hati) saya. (undergoer-tema)

Dalam kalimat 4-a verba *jam* 'tahu' hanya menghadirkan sebuah peran, yakni peran pengalam (*ha'u* 'saya'). Berbeda dengan kalimat 4-b dan 4-c yang menghadirkan dua peran yang sama, yakni peran tema dan pengalam. Kehadiran peran lain dalam kedua kalimat tersebut disebabkan verba *batane* 'tahu' berubah bentuk. Perubahan bentuk itu karena kebutuhan sintaksis. Misalnya, *batane* 'mengetahui'. Peran yang terdapat dalam kalimat 4-a—4-c sama dengan peran yang terdapat dalam kalimat 5-a—5-c berikut ini.

- 5) a. *ha'u komprende*
 saya mengerti
 Saya mengerti. (undergoer)

b. *ha'u komprende kona-baproblema ne'e ne*
 saya mengerti masalah itu
 Saya mengerti masalah itu. (undergoer-tema)

c. *ha'u komprende ninia sentimentu*
 saya mengerti perasaan dia
 Saya mengerti perasaan dia. (undergoer-tema)

Dalam kalimat 5-a di atas, tampak jelas verba *komprende* 'mengerti' menghadirkan satu peran inti, yakni peran pengalam yang ditempati oleh pronomina *ha'u* 'saya'. Berbeda dengan kalimat 5-b dan 5-c yang menghadirkan peran pengalam (*ha'u*) dan tema (*batene*). Peran-peran ini juga terdapat dalam klausa 6-a—6-d berikut.

6) a. *ha'u batene klean kona-baproblema ne'e ne*
 saya menguasai masalah itu
 Saya menguasai masalah itu. (undergoer-tema)

b. *nia batene klean kona-baproblema ne'e*
 dia masalah itu menguasai
 Dia menguasai masalah itu. (undergoer-tema)

c. *ami batene klean kona-baproblema ne'e*
 kami menguasai masalah itu
 Kami menguasai masalah itu. (undergoer-tema)

d. *nia batene klean teori Fisika*
 dia menguasai Fisika
 Dia menguasai Fisika. (undergoer-tema)

Peran-peran inti dalam klausa-klausa di atas sama, yakni peran pengalam dan tema. Perbedaan hanya terdapat pada bentuk persona yang menempati peran-peran tersebut. Dalam klausa 5-a—5-c peran pengalam ditempati oleh persona pertama tunggal *ha'u* 'saya' dan peran tema dalam kalimat 5-b dan 5-c ditempati oleh *batene* 'masalah' dan *ami* 'dia'. Sedangkan, peran tema ditempati oleh *batene* 'masalah', dan *ami* 'kami'.

4.1.2 Verba Emosi

Verba emosi masih merupakan bagian dari verba keadaan. Peran semantis dalam kelompok verba ini dapat ditentukan dengan dua cara, yakni berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan pemahaman terhadap struktur semantis verba domain. Meskipun demikian yang menjadi sorotan utama dalam kajian ini ialah peran semantis verba dalam konteks kalimat. Selanjutnya jika terdapat kesulitan untuk menentukan peran, maka akan dibantu dengan cara yang kedua, yakni berdasarkan interpretasi terhadap struktur makna verba. Berdasarkan uraian di atas, perhatikan peran semantis verba emosi dalam kalimat-kalimat berikut ini.

7) a. *ha'u satisfeitu*
 1 T kecewa PART
 Saya kecewa. (undergoer)

b. *ha'u la satisfas loos*
 1 T sangat kecewa
 Saya sangat kecewa (undergoer)

c. *ba'u la satisfas ne'e*
 3 T mengecewakan dia
 Saya mengecewakan dia. (efektor-*undergoer*)

d. *nia halo ba'u la satisfaitu*
 3 T bikin saya kecewa
 Dia membuat saya kecewa. (efektor-*undergoer*)

Dalam klausa 7-a—7-d di atas terdapat peran-peran yang sama, yakni pada kalimat 7-a—7-d. Dalam kedua kalimat tersebut ditemukan peran pengalam (*ba'u* 'saya'). Perbedaannya hanya pada bentuk verba. Sementara itu, dalam kalimat 7-c dan 7-d terdapat peran yang sama, yakni efektor dan pengalam. Variasi peran semantis seperti pada kalimat 7-a—7-d ini juga tampak pada kalimat 8-a—8-f berikut ini dengan verba *moe* 'malu'.

8) a. *ba'u moe*
 1 T malu
 Saya malu. (*undergoer*)

b. *nia moe ba'u*
 3 T malu saya
 Dia malu saya. (*undergoer*- lokatif)

c. *nia hamoe ba'u*
 3 T 1 T mempermalukan saya
 Dia mempermalukan saya. (efektor-*undergoer*)

d. *nia halo ba'u moe*
 3 T 1 T saya malu
 Dia membuat saya malu. (efektor-*undergoer*)

e. *ba'u hamoe nia*
 1 T mempermalukan 3 T
 Saya mempermalukan dia. (agen-*undergoer*)

f. *sira hamoe nia*
 3 J membuat mempermalukan dia
 Mereka mempermalukan dia. (agen-*undergoer*)

Tampak dalam kalimat-kalimat di atas, bahwa unsur *meen* 'malu' menghadirkan beberapa peran semantis berdasarkan unsur-unsur pembentukannya. Dalam kalimat 8-a, verba masih berkategori intransitif. Karena itu hanya menghadirkan satu peran inti, yakni *ba'u* 'saya'. Berbeda dengan kalimat 8-b yang menghadirkan dua peran semantis, yakni pengalam dan lokatif. Hal itu terjadi karena kebutuhan kalimat. Variasi lain yang ditemukan dengan verba *ne* adalah pada kalimat 8 c dan 8 d yang sama-sama menghadirkan dua peran semantis yang sama, yakni efektor dan pengalam. Variasi peran yang lain ialah peran agen dan pengalam. Di sini yang menjadi catatan penting ialah kalimatnya sudah kompleks, maka memberikan peluang untuk terjadinya variasi peran semantis yang dihadirkan oleh verba tersebut. Variasi peran semantis kelompok verba emosi juga diperlihatkan melalui konstruksi kalimat 9—10 berikut.

- 9) a. *nia* *hirus*
 3 T marah
 Dia marah. (undergoer)
- b. *nia* *hirus* *ha'u*
 3 T 1 T memarahi saya
 Dia memarahi saya. (agen-undergoer)
- c. *Simon* *Agustina* *hirus*
 Nama Nama PART memarahi
 Simon memarahi Agustina. (agen-undergoer)

Dalam klausa 9-a di atas, hanya ada satu peran semantis yang dihadirkan oleh verba *hirus* 'marah', yakni peran pengalam. Peran ini hadir karena verba tersebut berkategori verba keadaan. Berbeda dengan verba dalam klausa 9-b dan 9-c yang menghadirkan dua peran semantis. Dalam klausa 9-b peran semantis ditempati oleh pronomina peran pertama dan ketiga, yakni *hirus* dan kalimat 9-c diduduki oleh pronomina nama Markus dan Lina. Verba dalam domain makna keadaan ini memiliki peran inti yang dipilih pertama pada peran pengalam. Perhatikan kalimat 10-a—10-c berikut ini.

- 10) a. *ba'u* *duvidas*
 1 T bingung
 Saya bingung (pengalam)
- b. *ba'u* *duvidas* *ho* *nia*
 1 T bingung (tidak mengerti) dengan dia
 Saya bingung dengan dia. (pengalam)
- c. *ba'u* *halo* *nia* *duvidas*
 1 T 2 T dia bingung
 Saya membuat dia bingung. (pengalam-tema)

Tampak dalam kalimat 10-a dan 10-b bahwa verba bingung menghadirkan satu peran pengalam (*ba'u* 'saya'). Sedangkan pada kalimat 10-c menghadirkan dua peran semantis, yakni pengalam dan tema (*ba'u* 'saya' dan *nia* 'dia'). Peran tema dimunculkan karena tuntutan properti sintaksis. Verba-verba dalam domain makna keadaan pada umumnya menghadirkan peran inti dengan pilihan pertama peran pengalam. Peran pengalam sebagai pilihan pertama karena ciri semantis yang dikandung oleh verba ini, yakni keadaan. Ciri ini seperti yang dikemukakan oleh Van Valin dan La Pola (1999:153), yakni *If the verb has no activity predicate its LS (Logical Structure) the macrorole is undergoer* 'pengalam'. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika sebuah kalimat tidak memiliki aktivitas dalam struktur logisnya, verba tersebut mempunyai peran inti *undergoer* atau pengalam.

4.2 Verba Proses

Verba dalam domain makna ini merepresentasikan makna proses keadaan yang dialami sesuatu benda, peristiwa, hal maupun manusia. Peran semantis yang dihadirkan oleh verba-verba tersebut akan bervariasi pula berdasarkan konstruksi kalimat bahasa ini. Beberapa tipologi verba yang diturunkan dari domain ini, yakni (1) verba proses kejadian, (2) verba proses badaniah, dan (3) verba proses gerakan. Masing-masing verba ini akan dipresentasikan dalam konstruksi kalimat-kalimat berikut ini.

4.2.1 Verba Kejadian

Verba dalam subdomain ini merepresentasikan makna proses kejadian-keadaan yang terjadi atau yang dialami sesuatu (benda). Ciri ini akan memunculkan peran semantis yang pilihan pertama pada pengalam. Peran lain akan dihadirkan oleh verba-verba dalam subdomain ini jika terjadi perubahan valensi karena tuntutan sintaktik. Perhatikan contoh 11—13 berikut ini.

- 11) a. *didin ne'e fitar*
dinding itu retak
Dinding itu retak. (undergoer)
- b. *rai nakdoko didin im*
gempa meretakan dinding PART itu
Gempa itu meretakan dinding. (efektor – undergoer)

Kalimat 11-a hanya memiliki satu peran semantis. Peran tunggal atau pengalam ini muncul karena ciri verba dalam kalimat tersebut ialah verba intransitif. Berbeda dengan kalimat 11-b yang sudah menghadirkan dua peran semantis, yakni peran efektor (*rai* 'gempa') dan pengalam (*didin* 'dinding'). Peran efektor hadir dalam kalimat 11-b karena memiliki ciri kausatif yang menyatakan sebab dan akibat. Hal lain yang mempengaruhi munculnya peran ini ialah munculnya unsur-unsur sintaksis yang lain, seperti partikel *riin* 'tiang' dan pronomina benda '*suy*'. Suatu cacatan penting dalam kalimat dan juga untuk kalimat yang menghadirkan kekuatan alam *natural force*, umumnya hanya sebagai efektor. Peran yang dihadirkan dalam kalimat 11-a dan 11-b di atas, tidak berbeda jauh dengan peran yang dihadirkan dalam kalimat 12 dan 13 berikut ini.

- 12) a. *ne'e riin tohar*
itu tiang patah
Tiang itu patah. (undergoer)
- b. *ne'e ikan dodoktiha ona*
itu ikan membusuk
Ikan itu membusuk. (undergoer)
- 13) *sira akar halo*
3 J sagu mengolah
Mereka mengolah sagu. (agen – tema)

Dalam kalimat 12-a dan 12-b hanya menghadirkan satu peran semantis, yakni peran pengalam ('*kwedi*' dan '*boge*'). Peran semantis ini merupakan representasi ciri verba dalam kalimat-kalimat tersebut yaitu verba intransitif. Ciri ini sering disebut

juga sebagai kalimat intransitif, yaitu kalimat yang tidak menghadirkan objek langsung (*direct object*). Berbeda dengan kalimat 11-a dan 11-b, kalimat 13 menghadirkan dua peran semantis, yakni peran agen (*sira* ‘mereka’) dan tema (*halo* ‘mengolah/membuat’). Agen muncul karena proses ini merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh manusia yang disebut *volitional action*. Peran juga dihadirkan dalam konstruksi kalimat ini karena sesuatu dilakukan itu sedang menjadi pembicaraan orang atau sedang dilakukan orang.

4.2.2 Verba Proses Badaniah

Verba dalam domain ini pada umumnya tidak berbeda dengan verba dalam subdomain kejadian di atas, yakni menempatkan peran pengalam sebagai pilihan utama. Peran tersebut direalisasikan dalam konstruksi kalimat 14—17 berikut ini.

- 14) a. *ba’u moras isin*
 1 T sakit badan
 Saya sakit. (pasien)
- b. *ba’u halo nia moras*
 1 T membuat dia sakit
 Saya membuat dia sakit. (efektor-pasien)

Kalimat 14-a menghadirkan satu peran semantis, yakni peran pasien (*ba’u* ‘saya’). Peran tunggal ini hadir sebagai representasi ciri verba dalam konstruksi kalimat 14 a, yakni verba intransitif. Ciri lain diperlihatkan oleh verba *i* ‘sakit’ dalam kalimat 14 a ialah kejadian yang dialami tidak dapat dikontrol oleh pasien. Berbeda dengan kalimat 14 b yang mempunyai dua peran semantis (efektor dan pasien) yang disebabkan oleh kejadian itu dapat dikontrol oleh efektor. Peristiwa ini dapat dikontrol karena efektor melakukannya secara sengaja terhadap pasien. Tindakan yang disengaja juga diperlihatkan oleh verba *lanu* ‘memabukkan’ dalam konstruksi kalimat 15 berikut ini.

- 15) a. *nia lanu*
 3 T mabuk
 Dia mabuk. (undergoer)
- b. *nia ba’u lanu*
 3 T saya memabukkan
 Dia memabukkan saya. (efektor-pasien)

Tampak dalam kalimat 15-b bahwa verba *lanu* ‘mabuk’ menghadirkan dua peran inti, yakni peran efektor dan pasien. Berbeda dengan kalimat 15-a yang hanya menghadirkan satu peran utama, yakni peran pengalam. Peran pengalam juga dihadirkan oleh verba keadaan seperti dalam kalimat 16 di bawah ini.

- 16) *Dorthea isin rua*
 Dortea hamil PART
 Dorthea hamil. (undergoer)

Verba dalam kalimat 16 di atas hanya menghadirkan satu peran semantis, yakni peran pengalam (Dorthea). Peran ini dihadirkan sebagai representasi jenis verba, yakni verba keadaan yang mengandung makna keadaan yang dialami oleh manusia. Proses keadaan dalam kalimat 16 berbeda dengan proses keadaan dalam kalimat 17

yang dapat digunakan untuk manusia maupun makhluk lain. Hal ini dipengaruhi oleh rasa yang terkandung oleh kedua verba. Perhatikan kedua konstruksi berikut ini.

- 17) *Alfons kabun kanek*
nama perut bengkak

Perut Alfons membengkak (pasien)

Kalimat 17 menghadirkan satu peran semantis, yakni peran pasien. Kalimat ini hanya memiliki satu peran semantis karena yang mengalami keadaan ini adalah manusia (Alfons) bukan perut sebagai yang merasakan.

4.2.3 Verba Gerakan (Bukan Agentif)

Verba dalam domain ini memiliki ciri sesuatu terjadi pada benda atau orang. Perhatikan kalimat-kalimat 18, 19, dan 20 berikut ini dengan verba-verba yang menghadirkan peran semantis masing-masing.

- 18) a. *ne'e mangga hass monu*
itu mangga pohon tumbang
Pohon mangga itu tumbang. (undergoer)
- b. *haas apa ta*
pohon bapak menebang
Bapak menebang pohon.
- c. *ania ne'e hamonu mangga*
angin itu menumbangkan mangga
Angin menumbangkan pohon mangga itu. (efektor-pengalam)

Kalimat 18-a dan 18-b dengan verba '*waike*' dan '*benwai*' hanya menghadirkan satu peran (*haas* 'pohon') semantis karena verba ini termasuk verba intransitif. Kalimat 18-c sudah terjadi penambahan peran semantis, yakni peran efektor dan pengalam (*manga* 'mangga' dan *ania* 'angin'). Verba '*waike*' menjadi verba transitif karena terjadi penambahan properti sintaksis yang menempati peran efektor.

- 19) a. *ne'e fatuk duiran*
itu batu berguling
Batu itu berguling. (undergoer)
- b. *ne'e fatuk tetuk duiran*
itu batu ke dataran berguling.
Batu itu berguling ke dataran. (undergoer- lokatif)

Verba *duiran* 'berguling' dalam kalimat 19-a menghadirkan satu peran semantis, yakni peran pengalam yang ditempati oleh *fatuk* 'batu'. Perubahan valensi verba *duiran* 'berguling' pada kalimat 19-b terjadi karena penambahan properti sintaksis *tetuk* 'dataran'. Perubahan ini mengakibatkan dua peran, yakni peran *undergoer* dan lokatif. Perilaku seperti kalimat 19-a dan 19-b ini juga tampak pada kalimat 20-a—20-c berikut ini.

- 20) a. *Agustina monu*
nama terjatuh
Agustina terjatuh. (undergoer)

b. *Alberth haas ba kraik hamonu*
 nama mangga bawah menjatuhkan
 Alberth menjatuhkan mangga ke bawah. (agen – lokatif)

c. *Betty haas hamonu*
 nama mangga kejatuhan.
 Betty kejatuhan mangga. (pasien-tema)

Kalimat 20-a hanya memiliki satu peran semantis, yakni peran pengalam. Peran hadir karena Agustina tidak dapat mengontrol dirinya terhadap kejadian yang dialaminya. Kalimat 20-a memiliki satu peran semantis karena verbanya adalah verba intransitif. Valensi verba *monu* ‘jatuh’ naik dalam kalimat 20-b karena adanya kebutuhan sintaksis, yakni penambahan argumen untuk menempati peran agen dan tema. Demikian juga kalimat 20-c yang menghadirkan dua peran inti, yakni peran pasien dan tema. Perilaku peran semantis yang ditunjukkan dalam kalimat-kalimat 20-a—20-c menggambarkan adanya penambahan peran semantis dalam kalimat BT, bukan karena perubahan pada verba dari intransitif menjadi transitif, tetapi karena adanya penambahan properti sintaksis dalam konstruksi kalimat.

4.3 Verba Tindakan

4.3.1 Verba Gerakan (Agentif)

Verba-verba dalam domain makna ini pada umumnya memiliki ciri tindakan bergerak dari satu arah ke arah yang lain. Perilaku tindakan ini yang sering disebut pergerakan agentif. Perhatikan kalimat-kalimat 21—24 berikut ini.

21) a. *nia ba tita ona*
 3 T sudah pergi
 Dia sudah pergi. (agen)

b. *men mu mo pasar*
 1 J pergi ke pasar
 Kami pergi ke pasar. (agen-lokatif)

Kalimat 21-a hanya menghadirkan satu peran semantis, yakni peran agen. Peran ini muncul karena verba *tita ona* ‘pergi’ beridentitas intransitif. Verba menghadirkan peran lain, dalam kalimat disebabkan adanya kebutuhan properti sintaksis dengan maksud agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Kenyataan ini tampak pada kalimat 21-b, yakni penambahan peran semantis, yakni peran Lokatif yang sesuai dengan ciri verba, yakni pergerakan atau bersifat agentif. Peran agentif juga diperlihatkan oleh verba *baksoit* ‘melompat’ seperti tampak dalam kalimat 22-a dan 22-b berikut ini.

22) a. *nia baksoit*
 3 T melompat
 Dia melompat.
 b. *nia baksoit lutu ne’e*
 3 T melompat pagar itu
 Dia melompat pagar itu. (agen)

Tampak dalam kalimat 22-a di atas, bahwa peran semantis agen masih menjadi pilihan pertama dalam domain makna verba agentif. Peran ini ditempati oleh pronomina *nia* 'dia'. Peran agen juga diperlihatkan oleh kalimat 22-b yang diikuti oleh peran Tema (*lutu* 'pagar'). *Lutu* menempati peran tema karena dihadirkan sebagai sesuatu dibicarakan atau menjadi sorotan. Berbeda dengan kalimat 23 berikut ini yang menghadirkan peran lokatif sebagai pilihan kedua.

23) *nia nia isin laran mo ba batama*

3 T badan air dalam ke menceburkan

Dia menceburkan badannya ke dalam air. (agen-lokatif)

Tampak jelas dalam kalimat 23 di atas, bahwa pilihan peran utama pertama pada peran agen karena ciri verba yang menduduki fungsi predikatif. Peran kedua yang dimunculkan oleh verba *batama* 'menceburkan' ialah peran lokatif. Peran ini teridentifikasi dalam konstruksi kalimat 23 karena ditunjang oleh properti sintakasis yang lain, yakni *ba* 'ke'. Properti ini (*ba* 'ke') memiliki ciri lokatif atau tujuan. Peran agen dan lokatif juga dihadirkan oleh verba '*soe*' dalam kalimat 24 berikut ini.

24) a. *nia soe foer*

3 T membuang sampah

Dia membuang sampah. (agen-tema)

b. *nia soe foer ba mota*

3 T membuang sampah ke sungai

Dia membuang sampah ke sungai. (agen-lokatif)

Tampak jelas bahwa kalimat-kalimat di atas, menempatkan peran agen sebagai pilihan pertama dalam kalimat 24-a dan 24-b. Pilihan kedua jatuh pada peran tema dan lokatif. Peran tema dalam kalimat 24-a menjadi pilihan kedua karena verba ini memiliki ciri transitif. Hubungan ini disebut juga sebagai hubungan langsung atau struktur dalam konstruksi kalimat.

4.3.2 Verba Ujaran

Verba dalam domain ini menempatkan peran semantis yang didasarkan pada tindakan yang dilakukan dengan ujaran. Oleh karena itu, peran semantis yang dihadirkan pun akan mengambil ciri verba tindakan yang bersifat agentif. Perhatikan kalimat-kalimat 25 — 27 berikut.

25) a. *Petrus, Simon haruka*

nama nama menyuruh

Petrus menyuruh Simon. (agen – lokatif)

b. *Petrus, Simon haruka sosa ikan*

nama nama menyuruh membeli ikan

Petrus menyuruh Simon membeli ikan. (agen – tema)

Verba *haruka* 'menyuruh' dalam kalimat 25-a dan 25-b menghadirkan dua peran inti yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena penempatan properti dalam konstruksi kalimat-kalimat tersebut. Kalimat 25-a memiliki peran semantis agen dan lokatif (Petrus—Simon). Peran lokatif berubah dalam kalimat 25-b karena adanya properti yang dihadirkan memiliki ciri tematis atau sesuatu yang menjadi

pembicaraan. Peran semantis lain yang menyertai peran agen tampak pada kalimat-kalimat 26 dan 27 berikut ini.

26) a. *nia gava*

3 T memuji

Dia memuji.

(agen)

b. *nia gava ha'u*

3 T memuji saya-PART

Dia memuji saya.

(agen-lokatif)

Dalam kalimat 26-a hanya memiliki satu peran semantic, yakni peran agen (*nia* 'dia'). Peran ini dihadirkan oleh verba *gava* 'memuji' yang dalam kalimat BT dapat berciri intransitif dan transitif. Kalimat 26-b memiliki dua peran semantis dengan menambahkan properti yang dapat berfungsi sebagai objek yang sekaligus menempati peran semantis lokatif. Kedua peran semantis yang dihadirkan oleh verba *gava* 'memuji', yakni agen dan lokatif. Peran lokatif yang dihadirkan dalam kalimat 26-b agen melakukan sesuatu ditujukan kepada *ha'u* 'saya' sebagai sasaran atau tujuan. Variasi peran semantis dalam domain verba tindakan ini diperlihatkan melalui kalimat-kalimat 27-a dan 27-b berikut ini.

27) a. *nia dun ha'u*

3 T menuduh saya

Dia menuduh saya.

(agen)

b. *nia dun ha'u livru ne'e.*

1 T menuduh saya buku itu.

Dia menuduh saya mencuri buku itu.

(agen-*undergoer*)

Tampak dalam kalimat-kalimat di atas, bahwa dominasi peran agen menjadi pilihan pertama yang dihadirkan oleh verba dalam domain makna tindak ujar ini. Peran ini muncul karena ciri verba dalam domain ini ialah agentif memperpindahkan. Dengan lain perkataan perbuatan yang dilakukan oleh agen hanya dengan ujaran. Dalam kedua kalimat di atas, terlihat ada penambahan dalam konstruksi kalimat 28-b tetapi kedua peran inti yang dihadirkan tetap saja, yakni peran agen dan *undergoer*. Hal ini disebabkan perbuatan agen berdampak pada mental predikat, yakni *feel* 'merasakan'. Karena itu peran yang dihadirkan ialah peran *undergoer* sebagai pilihan kedua dalam konstruksi kalimat di atas.

4.3.3 Verba Perpindahan

Verba-verba dalam domain ini pada umumnya menghadirkan peran semantis agentif sebagai pilihan pertama dalam konstruksi kalimat. Sedangkan peran yang berikutnya didasarkan pada jumlah properti yang menempati konstruksi kalimat. Perhatikan kalimat 28—30 berikut.

28) a. *Budi naran mak fo*

Nama nama yang memberi

Budi yang memberi nama

(agen-tema)

b. *Yakob gum rak gum wa Anita*

nama nama-PART memberi nama untuk Anita

Yakob memberi nama untuk Anita.

(agen-lokatif)

Verba *rak* ‘memberi’ dalam kalimat 28-a menghadirkan dua peran semantis, yakni peran agen dan tema (*Budi-naran*). Berbeda dengan kalimat 28-b yang secara leksikal verbanya berbeda dengan kalimat 28-a dalam kalimat 28-b menggunakan verba ‘*fo*’ yang bermakna ‘memberi’. Tindakan yang dapat dilihat secara kasat mata diperlihatkan melalui kalimat-kalimat 29 dan 30 di bawah ini.

- 29) a. *nia bola tebe*
 3 T bola-PART menendang
 Dia menendang bola. (agen-tema)
- b. *nia bola kampo ba tebe*
 3 T bola-PART gawang ke menendang
 Dia menendang bola ke gawang. (agen-lokatif)

Verba *tebe* ‘menendang’ dalam kalimat 29-a menghadirkan dua peran semantis, yakni peran agen dan tema. Pronomina *bola* menduduki peran tema. Peran dalam konstruksi ini menjadi sesuatu yang sedang dibicarakan atau dikatakan. Meskipun dalam konstruksi ini terindikasi tidak menyakiti tetapi *bola* tidak dapat disamakan dengan makhluk bernyawa yang merasakan sesuatu. Ciri yang sama diperlihatkan dalam kalimat 29-b yang menghadirkan dua peran semantis, yakni agen dan lokatif (*kampo* ‘gawang’). Peran semantis yang diperlihatkan oleh kalimat 29-a dan 29-b di atas, sama dengan kalimat 30-a dan 30-b berikut ini.

- 30) a. *nia tesi ai*
 3 T kayu memotong
 Dia memotong kayu. (agen)
- b. *nia to'os ihao ai tesi*
 3 T kebun PART di kayu memotong
 Dia memotong kayu di kebun. (aktor-lokatif)

Kalimat 30-a dan 30-b di atas, memperlihatkan verba-verba dalam domain makna perpindahan menempatkan peran aktor dan agen sebagai pilihan pertama. Sedangkan peran lokatif sebagai pilihan kedua sesuai dengan pronomina yang menempati konstruksi kalimat-kalimat tersebut.

4.4 Pembahasan

Data BT seperti dipaparkan dalam bentuk identifikasi peran semantis di atas memperlihatkan beberapa keunikan yang perlu dikaji lebih jauh. BT memiliki struktur kalimat yang berpola SP, SOP, SO, dan SKP. Keunikan ini tidak seperti lazimnya dalam bahasa-bahasa Austronesia yang ada di wilayah nusantara. *Pertama*, verba-verba dalam domain makna keadaan cenderung menempatkan peran *undergoer* sebagai peran yang utama. Peran ini identik dengan ciri verba dalam domain ini, yakni menyatakan makna keadaan atau sesuatu dialami oleh partisipan dalam konstruksi kalimat. *Kedua*, verba-verba dalam domain makna proses menempatkan peran *undergoer*, *efektor*, dan *agen* sebagai peran inti yang pertama. Sedangkan peran kedua, yakni peran tema. Peran *undergoer* sebagai peran pertama dalam domain makna karena verba-verba dalam domain ini cenderung memiliki identitas proses yang menyatakan keadaan yang dialami oleh partisipan yang ditempatkan dalam kalimat-kalimat. *Ketiga*, analisis terhadap verba tindakan dalam BT ditemukan peran semantis yang tidak berbeda

jauh dari prinsip-prinsip teoritis yang digunakan dalam kajian ini. Prinsip teoritis yang dimaksudkan di sini ialah seperti yang dikemukakan oleh Van Valin dan La Pola “Jika suatu verba memiliki aktivitas pada struktur logikanya, maka macrorole-nya adalah aktor”, misalnya dalam kalimat *Samuel minum air*. Struktur logis yang dimaksudkan oleh pernyataan di atas, terimplikasi dalam kalimat ini ialah yang melakukan sesuatu, memengaruhi sesuatu atau yang mengontrol suatu tindakan, perbuatan maupun suatu situasi. *Keempat*, verba yang secara leksikal menyatakan makna tindakan dan berciri peran pelaku tetapi menggunakan properti kejadian alam (*natural force*) umumnya beralih peran menjadi peran efektor. Asumsi yang mendasarinya ialah bahwa peran argumen-argumen yang diduduki oleh peristiwa itu bukan melakukan, tetapi terjadi secara tidak sengaja. *Kelima*, secara aplikatif teoritis, teori *Macro-Roel* dapat diterapkan dalam BT. Teori ini memiliki keunggulan pada kemudahan untuk menentukan peran-peran inti sebuah verba dalam konstruksi kalimat.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis struktur semantis verba BT dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Peran semantis verba keadaan BT memiliki kecenderungan menonjolkan keadaan fisik, keadaan pikiran (berpikir) yang berdasarkan makna alamiah memikirkan/merasakan.
- (2) Peran semantis verba tindakan BT merupakan representasi makna alamiah perbuatan, terjadi, dan perpindahan/pergerakan.
- (3) Peran semantis verba proses BT memiliki keteraturan pergerakan maupun keteraturan peristiwa.
- (4) Penelitian terhadap peran semantis verba BT merupakan langkah awal untuk mengungkapkan struktur makna suatu verba berdasarkan pemakaian bahasa oleh masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih mendalam tentang struktur semantis verba BT.
- (5) Penulisan kamus yang berkaitan dengan bahasa ini sebaiknya memperhatikan prototipe makna suatu kata yang menurunkan sejumlah makna. Hal ini disebabkan ditemukan sebuah kata yang memiliki makna yang berbeda.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Culicover, Peter. 1997. *Principle and Parameters: an Introduction to Syntax Theory*. Oxford University Press.
- Goodard, Cliff. 1994. *Semantic Theory of Meaning Universal*. Australia: Australia National University.
- Folley, William dan Robert D. Van Valin. 1994. *Functional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Sintaksis*. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 1998. “*Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia*” (Tesis Magister). Denpasar: Program Studi Linguistik Pascasarjana Universitas Udayana.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics: a New Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Samarin, William J. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Silzer, Peter J. 1991. *Indeks of Irian Jaya Languages*. Jayapura: UNCEN – SIL.
- Silzer, Pieter J & Helja Heikinen Clouse. 1991. “Index of Irian Jaya Languages” Second Edition. a Special Publication of Irian: Buletin of Irian Jaya. Jayapura: Program Kerja Sama Uncen dengan SIL.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sutjiati Beratha, Ni Luh. 1989. *Natural Semantic Metalanguage (NSM) dalam Proses dan Protes Budaya*. Aron Meko Mbete (Peny.) Denpasar: PT Offset BP.
- Sutjiati Beratha, Ni Luh. 2000. *Struktur dan Peran Semantis Verba Ujaran Bahasa Bali dalam Kajian Serba Linguistik*. Bambang Kaswanti Purwo (Peny.) Jakarta: PT Penerbit BPK Gunung Mulia.
- Van Valin, Robert D., Randy J. Lapola. 1997. *Syntax, Structure, Meaning and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wierzbicka, Anna. 1996a. *Semantics, Primes and Universals*. New York: Oxford University Press.
- Wierzbicka, Anna. 1996b. *Japanese Cultural Scripts: Cultural Psychology and Cultural Grammar*. Philadelphia/Amsterdam: Benjamin Publishing Company.
- Yohanes, Manhitu. 2007. “Pendahuluan dan Perihal Bahasa Tetun: Sekilas Kisah” dalam Kamus Indonesia-Tetun, Tetun-Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.